

AMBIGUITAS LEKSIKAL PADA FILM *JUGEND OHNE GOTT* KARYA ALAIN
GSPONER
(SUATU ANALISIS SEMANTIS)

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar Sarjana Sastra

Sastra Jerman

Oleh :

Stevi Aprilia Mutiara

NIM 15091103006



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2019

ABSTRAKTION

Diese Untersuchung behandelt sich über "Lexikalische Ambiguität im Film Jugend ohne Gott". Sie hat das Ziel, um die lexikalische Ambiguität zu finden, zu klassifizieren, zu identifizieren und zu beschreiben. Um das Ziel der Untersuchung zu erreichen, wird die Deskriptive Methode verwendet.

Die meisten Daten werden durch Filmdialog bekommen und dann analysiert die Schreiberin mit der Ullmanns Theorie. In der Theorie gibt es zwei Typen von lexikalische Ambiguität. Die beiden Typen sind Polysemie und Homonymie. Nach dieser Typen kann man einigen Ursachen sehen, die die lexikalische Ambiguität passieren kann. Die Ursache der Homonymie besteht aus der phonetischen Konvergenz, die Bedeutungsdivergenz, und der fremdsprachlichen Einflüsse. In anderer Seite findet man die Ursache der Polysemie nämlich die Nutzungsänderung, die Spezialisierung auf das soziale Umfeld, die Bildsprache, die neu interpretierte Homonymie, und die fremdsprachliche Einflüsse.

Das Ergebnis dieser Untersuchung wird gezogen, dass im Film Jugend Ohne Gott viele lexikalische Ambiguitäten enthält. Die lexikalische Ambiguität wurde in Dialog, Erzählungen gefunden, bestehen Sie aus 10 Homonymien und 20 Polysemien. Homonymie in diesem Film passiert, weil es die Bildsprache und die Bedeutungsdivergenz gibt und die Ursachen der Polysemie sind die Spezialisierung auf das soziale Umfeld, die Bildsprache, die neu interpretierte Homonymie, und die fremdsprachliche Einflüsse.

Schlüsselwörter: Lexikalische Ambiguität, Homonymie, Polysemie,

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dewasa ini orang-orang tertarik dengan pembelajaran bahasa karena ingin meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Terutama di era globalisasi, bahasa asing sangatlah penting untuk dipakai berkomunikasi dengan orang-orang dari negara lain. Pentingnya bahasa ini selaras dengan pendapat ahli bahasa terkenal yang berasal dari Indonesia, bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai satu-satunya alat komunikasi manusia dalam bermasyarakat (Chaer, 2014: 1). Karena peran bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi, maka ia berfungsi untuk menyampaikan dan memahami sesuatu. Seperti halnya dalam percakapan, kalimat harus disampaikan dengan jelas agar tidak salah memahami maknanya.

Dalam bidang linguistik terdapat disiplin ilmu yang mempelajari makna, yakni disebut semantik. Verhaar (1983: 124) berpendapat bahwa semantik adalah teori makna. Dalam hal ini juga Pateda (2010: 17) mengemukakan bahwa bahasa itu majemuk, dapat menyebabkan kekacauan semantik dan pada umumnya kekacauan semantik terjadi ketika dua orang berkomunikasi satu sama lain, atau ketika seseorang menggunakan kata yang sama untuk makna yang berbeda atau dua kata berbeda untuk makna yang sama. Kekacauan semantik ini dalam komunikasi dapat dihindari jika tidak menggunakan kata-kata yang memiliki kegandaan makna.

Biasanya pada ilmu linguistik kegandaan makna disebut juga ambiguitas. Ambiguitas itu sendiri ialah objek kajian semantik. Ambiguitas juga dapat muncul dalam variasi bahasa lisan maupun tulisan. Seperti kata "lama" pada frasa "teman lama" memiliki dua arti. Pertama adalah "hidup lama" dan yang kedua adalah "sudah mengenal lama". Kedua makna tersebut masih berupa tanda tanya. Setiap kata dapat membingungkan pembaca dan pendengar. Kebingungan dalam pengambilan keputusan mengenai makna dan ragam interpretasi makna seperti inilah yang merupakan sebuah ambiguitas.

Ambiguitas banyak muncul pada karya sastra seperti novel, lirik, cerita pendek, drama, dan film. Penulis sastra sering menyembunyikan makna melalui hasil tulisan yang indah. Tulisan indah tersebut ada karena imajinasi dan kata-kata para penulis yang kemudian membentuk ambiguitas. Pada akhirnya, orang-orang akan salah memahami pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis tentang ambiguitas yang terdapat pada film. Film adalah lakon atau gambar (KBBI: 2006: 84). Sejalan dengan definisi tersebut, itu artinya film dapat mengandung ambiguitas yang tertulis ataupun tidak tertulis. Film berbahasa Jerman yang nantinya akan diteliti telah menerima banyak kritikan dari warga lokal, karena kritikus setempat mengatakan film itu tidak mudah dipahami dimulai dari alur ceritanya. Para kritikus berpendapat bahwa terdapat juga filosofi dan kata-kata yang maknanya sulit dimengerti. Pada awal filmnya sendiri memiliki banyak ambiguitas leksikal yang dapat membingungkan. Contohnya adalah "*kein Arm und kein Reich*" yang mempunyai makna sesuai konteks tertentu. Ambiguitas harus selalu didasarkan pada konteks situasi sehingga tidak membingungkan pembaca atau pendengar, itulah sebabnya penulis tertarik memilih meneliti Ambiguitas Leksikal pada film *Jugend Ohne Gott*, yang disutradarai oleh Alain Gsponer.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ambiguitas leksikal seperti apa yang terdapat pada film *Jugend Ohne Gott*?

2) Apa saja penyebab terjadinya ambiguitas leksikal pada film *Jugend Ohne Gott*?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menemukan, mengklasifikasikan dan menggambarkan ambiguitas leksikal pada film *Jugend Ohne Gott*.
2. Untuk mengidentifikasi dan menggambarkan penyebab terjadinya ambiguitas leksikal pada film *Jugend Ohne Gott*.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis:

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan linguistik, mengenai kajian Ambiguitas di tingkat semantik khususnya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi. Selain itu secara praktis, penelitian ini bermanfaat terutama bagi mahasiswa sastra Jerman yang akan mempelajari ambiguitas dalam bahasa Jerman itu sendiri. bukan hanya itu saja, penelitian ini juga akan bermanfaat bagi penulis lain yang akan menganalisis tentang ambiguitas jenis leksikal, dan nantinya juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi mereka. Bagi pembaca pula bisa mendapat wawasan baru tentang jenis ambiguitas leksikal dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tinjauan Pustaka

Pada kajian ini akan dipaparkan beberapa judul penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan rencana masalah penelitian dan digunakan sebagai pembanding untuk meneliti. Berikut ulasan dari beberapa judul penelitian terkait yang disadur dari jurnal online, Google Cendekia, Katedra Gemanistiky, Pustaka Unpad, Perpustakaan Universitas Indonesia, Universitas Senata Dharma, dan Gudang Widyatama.

- 1) Rahmadania (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Ambiguitas dalam Anekdote Berbahasa Rusia". Pada bagian kesimpulan dijelaskan bahwa ambiguitas adalah faktor kelucuan anekdot dalam humor verbal Rusia. Penulis juga mengklasifikasikan 226 persen dari data surat kabar Rusia. Ada 2,5% ambiguitas fonetis, ambiguitas leksikal 57,5%, ambiguitas tata bahasa 20% dan ambiguitas kalimat 20%. Perbedaan antara penelitian Houdkova dan penelitian terbaru adalah bahwa penelitian Houdkova berfokus pada ambiguitas dalam bahasa iklan dan teorinya berasal dari para pakar yang berbeda sedangkan penelitian yang terbaru ini berfokus pada ambiguitas leksikal dalam film yang muncul melalui dialog dan narasi.
- 2) Houdkova (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*Mehrdeutigkeit auf der Lexikalischen Ebene in der Werbesprache*". Pada penelitian ini terdapat teori dari ahli

bernama Weiss. Penulis menemukan 63% ambiguitas leksikal dan 37% ambiguitas sintaksis dari berbagai Iklan. Perbedaan antara penelitian Houdkova dan penelitian terbaru adalah bahwa penelitian Houdkova berfokus pada ambiguitas dalam bahasa iklan dan teorinya berasal dari para pakar yang berbeda sedangkan penelitian yang terbaru ini berfokus pada ambiguitas leksikal dalam film yang muncul melalui dialog dan narasi.

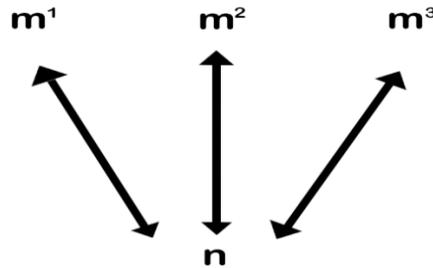
- 3) Adiwiryantara (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *"The Lexical Ambiguity Found in Food and Beverage Slogans"*. Penulis memilih teori Portner untuk menganalisis datanya. Dari 27 slogan yang dianalisis, sebagian besar terdiri dari kata-kata yang ambigu. Kata-kata ambigu ini diklasifikasikan sebagai ambiguitas logis yang dapat menyebabkan banyak interpretasi dalam hal slogan. Penulis telah menjelaskan bahwa beberapa slogan sengaja bersifat ambigu untuk menarik perhatian publik. Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa dalam kasus lain slogan tersebut didukung oleh beberapa fakta tentang perusahaan. Perbedaan antara penelitian Adiwiryantara dan penelitian terbaru adalah bahwa penelitian Adiwiryantara berfokus pada ambiguitas leksikal dalam slogan-slogan makanan dan minuman dan teori-teori dari para ahli yang berbeda sedangkan penelitian yang terbaru ini berfokus pada ambiguitas leksikal dalam film yang muncul melalui dialog dan narasi.

6. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori dari beberapa tokoh bahasa terkenal. Ullmann (dalam Sumarsono: 2007: 196) mengklasifikasikan ambiguitas dalam tiga bentuk, yaitu ambiguitas fonetis, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas gramatikal.

"Ambiguity is a linguistic condition which can arise in a variety of ways" (Ullmann, 1972: 156 dalam Pateda, 2010: 201). 'Ambiguitas adalah kondisi linguistik yang dapat muncul dalam berbagai cara'. Definisi tersebut berarti bahwa ambiguitas dapat ditemukan dalam variasi bahasa yang berbeda. Menurut Pateda (2010: 119) Makna leksikal ialah suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Kata-kata dapat berubah jika kata tersebut sudah ada dalam kalimat. Dengan demikian kata-kata dapat dipahami jika dihubungkan dengan kata-kata lain. Verhaar (dalam Pateda, 2010: 119) juga menjelaskan makna leksikal yang merupakan makna dari setiap kata dalam kamus. Jenis ambiguitas leksikal terjadi pada tataran kata. Kata-kata

dapat memiliki lebih dari satu makna. Kata-kata dapat memiliki lebih dari satu makna, seperti yang ditunjukkan pada diagram seperti di bawah ini:



‘Tanda *m* untuk Makna dan *n* untuk leksikal’

Menurut Lyons (dalam Pateda 2010: 205), setiap kata dapat memiliki lebih dari satu makna, tergantung pada lingkungan penggunaannya. Selanjutnya, Sumarsono mengemukakan (2007: 200) dalam bukunya "Stephen Ullmann Semantic Introduction" bahwa Faktor terpenting yang menyebabkan kegandaan makna adalah faktor leksikal. Misalnya, orang berkata "*kam*" yang dalam bahasa Indonesia 'sisir', bisa merujuk ke makna "*kommen*" atau 'datang'. Kasus seperti ini disebut polivalensi yang bisa berbentuk homonimi atau polisemi. (Sumarsono, 2007: 201). Chaer (2014: 308) juga menemukan bahwa ambiguitas dapat terjadi bukan karena interpretasi tata bahasa yang berbeda tetapi karena homonim dan polisemi.

Homonimi

"Homonyms are two different words which are written identically and sound identically" (Lyons, 1981:146 in Pateda, 2010:211). 'Homonimi adalah dua kata berbeda yang ditulis secara identik dan terdengar identik'. Definisi tersebut berarti homonimi adalah kata-kata yang diucapkan dan ditulis sama, tetapi memiliki arti yang sangat berbeda.

Contoh :

1) *Die Bank 1 – ein langlicher Sitz*

‘sebuah kursi yang panjang’

Die Bank 2 – Der Kassierer des Spiels findet satt.

‘kasir dalam bertandingan saat sedang berlangsung’

Der Bank 3 – Unternehmen, das da Geld auszahlt, oder gespartes Geld verwahrt oder Kredite gibt.

‘sebuah perusahaan, yang membayar uang atau menyimpan uang atau memberikan pinjaman’

2) *Der Band 1 – eine von mehreren Buchern, die zusammen ein Werk oder eine Reihe bilden, ein Buch, das eine Sammlung oder eine Auswahl von Texten oder Bildern enthält.*

‘sebuah buku dari beberapa buku yang bersama-sama membentuk sebuah karya atau buku yang berisi koleksi atau pilihan teks atau gambar’

Das Band 2 – ein Schmalen Streifen aus Stoff oder Seide.

‘sepotong kain yang kecil atau sepotong sutera’

Die Band 3 – eine Musikgruppe, bestehend aus Vokalisten, Gitarristen oder Pianisten.

‘sebuah grup musik yang terdiri dari vokalis, gitaris atau pianis’

(Aruan, 2015:98)

Ullmann (dalam Sumarsono, 2014: 222) menjelaskan bahwa homonimi terdiri dari tiga penyebab:

- **Konvergensi Fonetis**

Kemunculan homonim yang paling umum adalah lewat konvergensi fonetis. Karena pengaruh bunyi, maka dua kata yang semula sama akhirnya jadi berbeda. Sederhananya konvergensi fonetis ketika dua bunyi yang dipadukan berasal dari etimologi yang tidak sama. Misalnya, kata disingkat maka pelafalan membentuk suara vokal baru dan mengakibatkan terciptanya makna baru.

- **Divergensi Makna**

Divergensi Makna juga dapat menyebabkan homonim. Ini bisa terjadi ketika makna kata menyebarluas karena penggunaannya. Dua atau lebih makna kata berkembang ke arah yang berbeda, maka tidak akan jelas lagi hubungan antara makna-makna tersebut. Sederhananya adalah yang semula polisemi, kemudian bisa berubah menjadi homonimi.

- **Pengaruh Bahasa Asing**

Kata-kata asing yang memasuki dan bercampur dengan suatu bahasa cenderung merubah makna dan mengarah pada homonim.

Polisemi

“It’s also the case that the same word may have a set of different meanings” (Palmer, 1976:65 in Pateda 2010:213). ‘Ini juga merupakan kasus di mana kata yang sama mungkin memiliki sekumpulan makna yang berbeda’. Definisi tersebut berarti polisemi juga merupakan kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda.

Contoh:

1) *Der Kopf*

Der Kopf 1 - der Teil des Körper von Menschen und Tieren

‘Bagian anggota tubuh dari manusia atau hewan’

Der Kopf 2 - ein Mensch mit Grossen geistigen Fahigkeiten fuhrenden Gruppen

‘Seseorang dengan kemampuan yang hebat dalam memimpin kelompok’

Der Kopf 3 – Inhaber der Firma und fuhren die Firma.

‘Pemilik perusahaan dan memimpin perusahaan’

Der Kopf 4 - Jemand, der grosse Verantwortlichkeiten in der Familie

‘Seseorang yang mempunyai tanggung jawab besar dalam keluarga’

2) *Der Schwamm*

Der Schwamm 1 - Lebewesen am Meeresboden

‘Makhluk hidup yang berada di dasar laut’

Der Schwamm 2 – ein Schwamm, der das Schreiben auf die Tafel löschen kann

‘spons yang bisa menghapus tulisan di papan tulis’

(Aruan, 2015 : 98)

Ullmann (dalam Sumarsono, 2014: 203) menjelaskan bahwa polisemi terdiri atas lima penyebab:

- Pergeseran Penggunaan

Polisemi dapat terjadi karena sebuah kata memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Terutama dengan kata sifat, sering ada perubahan penggunaan. Misalnya, dalam kata tampan, tidak lagi berarti pria yang terlihat tampan, tetapi pria yang sopan, luhur atau cerdas. Perubahan penggunaan ini membuat makna kata-kata menjadi ambiguitas dalam kalimatnya.

- Spesialisasi dalam lingkungan sosial

Polisemi sering muncul dalam singkatan verbal dan kata-katanya mungkin berbeda tergantung pada lingkungan sosial atau jenis profesi. Misalnya dalam kata operasi, Seorang dokter akan berpikir bahwa ini adalah memotong kulit atau daging, seorang prajurit akan berpikir bahwa itu ada hubungannya dengan baku tembak atau pertempuran, dan bagi pencuri itu adalah tindakan pencurian.

- Bahasa figuratif

Sebuah Kata dapat diberi dua atau lebih pengertian yang bersifat figuratif tanpa menghilangkan arti aslinya. Ini berarti bahwafiguratif atau kata kiasan masih menunjukkan

makna aslinya. Makna lama dan yang baru tetap hidup berdampingan. Misalnya, di kalimat “*Mein Kopf ist leer*” yang dalam Bahasa Indonesianya ialah “kepala ku kosong’ Ungkapan tersebut adalah bahasa kiasan, karena tidak ada yang memiliki kepala kosong. Kata kosong hanya mewakili konteksnya.

- **Homonim-homonim yang diinterpretasikan kembali**
Sebenarnya, jenis polisemi ini jarang terjadi. Tapi itu bisa terjadi karena kata-kata yang sebelumnya dianggap homonim dikaitkan dengan etimologi kata-kata yang berbeda dan sekarang ditafsirkan sebagai polisemi.
- **Pengaruh Bahasa Asing**
Pengaruh bahasa asing dapat mengubah makna ketika diserap oleh suatu bahasa. Arti kata berubah sesuai dengan bahasa di mana ia diserap. Karena itu, kadang makna kata yang diambil dari bahasa asing memiliki makna ganda.

Teori ini dengan jelas menyatakan bahwa ambiguitas leksikal didasarkan pada homonim dan polisemi. Istilah homonimi dan polisemi kadang membingungkan. karena keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat. Menurut Chaer (2014: 304) Arti polisemi berbeda, tetapi masih saling berhubungan dan masih dapat ditelusuri secara etimologi dan semantik. Sedangkan homonim tidak memiliki hubungan apa pun.

7. Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Deskriptif adalah deskripsi sifat-sifat data yang sesuai persis dengan alam itu sendiri (Djajasudarma, 1993: 17). Kemudian ia juga mengatakan bahwa penelitian deskriptif dapat menentukan karakteristik, karakteristik dan deskripsi data dengan memilih data yang akan dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data dikumpulkan.

Dibawah ini adalah tahapan penelitian:

1. Persiapan

Pada tahap ini, penulis memilih dan memahami isi dari cerita *Jugend Ohne Gott*, membaca kritik dan masalah yang terdapat pada film ini, lalu Penulis mulai mengumpulkan buku sebagai referensi untuk menemukan ambiguitas yang terkandung dalam film serta memilih teori yang relevan dengan topik analisis.

2. Pengumpulan Data

Sumber data dari penelitian ini diambil dalam film *Jugend Ohne Gott*. Penulis mencatat data yang memiliki kegandaan makna dan mendokumentasi data tersebut melalui adegan yang terdapat pada film.

3. Pengolahan data

Analisis data pada penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- Identifikasi
Penulis menampilkan semua data ambiguitas leksikal dalam bentuk gambar.
- Klasifikasi
Penulis mengklasifikasikan tipe ambiguitas leksikal menurut teori Ullmann yang terdiri dari dua tipe yaitu homonimi dan polisemi.
- Analisis tipe ambiguitas leksikal
Setelah mengelompokkan ambiguitas menurut tipenya, kemudian penulis memaparkan analisis dari homonimi dan polisemi tersebut.
- Analisis penyebab ambiguitas leksikal
Memaparkan hasil analisis dari penyebab terjadinya homonimi dan polisemi dalam film *Jugend ohne Gott*.

II. AMBIGUITAS LEKSIKAL PADA FILM JUGEND OHNE GOTT

Ambiguitas leksikal menurut teori Ullmann terbagi atas dua yaitu Homonimi dan Polisemi. Ciri-ciri homonim dan polisemi sangat persis namun dapat dibedakan oleh hubungan antar makna homonim dari setiap data yang tidak ada kaitannya sedangkan polisemi masih mempunyai hubungan dan dapat ditelusuri secara etimologi dan semantik. Berikut hasil penelitian ambiguitas leksikal tersebut pada film *Jugend ohne Gott*:

Homonimi

1) Zach: “*Kein Arm und kein Reich.*”

‘Tak ada kemiskinan dan tak ada kekayaan’

Adegan 1 ini tokoh bernama Zach menjadi narator. Ia berada di perjalanan dan sedang membayangkan lingkungan sekitar. Berdasarkan identifikasi, kalimat yang Zach katakan bermakna ganda dan termasuk ambiguitas leksikal tipe Homonimi. Kata “*arm*” pada narasi di atas, menurut teori Ullmann maknanya menjadi ambigu karena dalam konteks tertentu dan situasi tertentu dapat dimaknai ‘lengan’ dapat juga dimaknai ‘kemiskinan’. Namun narasi dalam film *Jugend Ohne Gott*, kata *arm* memiliki makna ‘kemiskinan’ sejalan dengan konteks situasi dan narasi lanjutan yang berhubungan dengan makna kemiskinan tersebut. Narasi

lanjutan dikatakan oleh tokoh Zach yaitu *“nicht um sein Leben, nicht um Besitz, nicht um Gerechtigkeit”* yang memiliki makna ‘bukan untuk hidup mereka, bukan untuk harta, bukan untuk keadilan’.

2) Pak guru: *“Ihr seid in Zelt vier, Materiel ist unten.”*

‘Kalian di tenda empat, Peralatan ada di bawah sana’

Selanjutnya adegan ini tokoh Pak Guru memberi arahan kepada calon mahasiswa mengenai tenda yang akan mereka tempati. Berdasarkan identifikasi, kalimat yang Pak guru katakan bermakna ganda dan termasuk ambiguitas leksikal tipe Homonimi. Kata *“zelt”* pada dialog di atas, menurut teori Ullmannn maknanya menjadi ambigu karena dalam konteks tertentu dan situasi tertentu dapat dimaknai ‘kemah’ dapat juga dimaknai ‘tenda’. Namun dialog dalam film *Jugend Ohne Gott*, kata *Zelt* memiliki makna ‘tenda’ sejalan dengan konteks situasi dan dialog lanjutan yang berhubungan dengan makna tenda tersebut. Dialog lanjutan dikatakan oleh tokoh Pak Guru yaitu *“material ist unten, geht ihr los? So danach Suri, Jan und Titus, Zelt drei”* yang memiliki makna ‘peralatan ada dibawah sana, kalian mengerti? Kemudian untuk Suri, Jan dan Titus, tenda nomor tiga’.

Polisemi

1) Loreen: *“Nur die besten von euch ergatteren einen Platz an einer der fünf weltweiten Rowald Universität”*

‘Hanya yang terbaik dari kalian yang akan mendapat posisi di salah satu lima Universitas terbaik dunia’

Loreen memberi penjelasan tentang standar untuk menjadi mahasiswa di Universitas Rowald dalam adegan 15 ini. Berdasarkan identifikasi, kalimat yang Loreen katakan bermakna ganda dan termasuk ambiguitas leksikal tipe Polisemi. Kata *“Platz”* pada dialog di atas, menurut teori Ullmann maknanya menjadi ambigu karena dalam konteks tertentu dan situasi tertentu dapat dimaknai ‘tempat’ dapat juga dimaknai ‘posisi’. Namun narasi dalam film *Jugend Ohne Gott*, kata *Platz* memiliki makna ‘posisi’ sejalan dengan konteks situasi dan dialog lanjutan yang berhubungan dengan makna posisi tersebut. Dialog lanjutan dikatakan oleh tokoh Loreen yaitu *“gebt euer Bestes und helft euch gegenseitig”* yang memiliki makna ‘lakukan yang terbaik dan saling membantu’.

2) Zach: *“Und keine Sektoren.”*

‘Tak ada sektor’

Zach masih tetap menjadi narator di adegan 12 ini. Dalam perjalanan ia sedang membayangkan lingkungan sekitar dan memikirkan orang-orang tak perlu bertarung dan cemburu di tempat manapun. Berdasarkan identifikasi, kalimat yang Zach katakan bermakna ganda dan termasuk ambiguitas leksikal tipe Polisemi. Kata “*Sektor*” pada narasi di atas, menurut teori Ullmann maknanya menjadi ambigu karena dalam konteks tertentu dan situasi tertentu dapat dimaknai ‘lingkungan’ dapat juga dimaknai ‘suatu tempat/sektor’. Namun dialog dalam film *Jugend Ohne Gott*, kata *sektor* memiliki makna ‘tempat/sektor’ sejalan dengan konteks situasi dan dialog lanjutan yang berhubungan dengan makna sektor tersebut. Narasi lanjutan dikatakan oleh tokoh Zach yaitu “*niemand muss kämpfen*” yang memiliki makna ‘tidak ada yang perlu bertarung’.

3) Zach: “*Verlogen und kalt.*”

‘Dusta dan tanpa perasaan’

Zach sebagai narator di adegan ini memikirkan orang-orang di dunia yang tidak memiliki perasaan dan kerap ingin menang sendiri. Berdasarkan identifikasi, kalimat yang Zach katakan bermakna ganda dan termasuk ambiguitas leksikal tipe Polisemi. Kata “*Kalt*” pada narasi di atas, menurut teori Ullmann maknanya menjadi ambigu karena dalam konteks tertentu dan situasi tertentu dapat dimaknai ‘dingin’ dapat juga dimaknai ‘tanpa perasaan’. Namun narasi dalam film *Jugend Ohne Gott*, kata *Kalt* memiliki makna ‘tanpa perasaan’ sejalan dengan konteks situasi dan dialog lanjutan yang berhubungan dengan makna tanpa perasaan tersebut. Narasi lanjutan dikatakan oleh tokoh Zach yaitu “*sehe ich die Welt, wie ist*” yang memiliki makna ‘aku melihat dunia yang apa adanya’.

4) Zach: “*Alle haben die Gleichen Chancen egal, woher sie kommen.*”

‘Semua memiliki kesempatan yang sama, darimapun asal mereka’

Tokoh Zach kemabali menjadi narator dalam adegan ini. Berdasarkan identifikasi, kalimat yang Zach katakan bermakna ganda leksikal dan termasuk ambiguitas leksikal tipe Polisemi. Kata “*kommen*” pada narasi di atas maknanya menjadi ambigu karena dalam konteks tertentu dan situasi tertentu dapat dimaknai ‘datang’ dapat juga dimaknai ‘berasal’. Namun dialog dalam film *Jugend Ohne Gott*, kata *kommen* memiliki makna ‘asal’ sejalan dengan konteks situasi dan dialog lanjutan yang berhubungan dengan makna asal tersebut. Narasi lanjutan dikatakan oleh tokoh Zach yaitu “*egal wer ihre Eltern sind*” yang memiliki makna ‘terserah siapa pun orang tua mereka’.

5) Nadesh: “*Unser Tempo war zu unterschiedlich*”

‘Kecepatan kami jauh berbeda’

Di tengah hutan saat misi pertama dilaksanakan tokoh Zach dan Nadesh bertengkar dan mengakibatkan Nadesh tidak lagi tiba Bersama Zach di akhir misi. Pada adegan ini pula tokoh Loreen menghukum Zach dan Nadesh karena tidak menjalankan misi dengan baik. Berdasarkan identifikasi, kalimat yang Nadesh katakan bermakna ganda dan termasuk ambiguitas leksikal tipe Polisemi. Kata “*Tempo*” pada dialog di atas, menurut teori Ullmann maknanya menjadi ambigu karena dalam konteks tertentu dan situasi tertentu dapat dimaknai ‘waktu’ dapat juga dimaknai ‘kecepatan’. Namun dialog dalam film *Jugend Ohne Gott*, kata *Tempo* memiliki makna ‘kecepatan’ sejalan dengan konteks situasi dan dialog pendukung yang berhubungan dengan makna kecepatan tersebut. Dialog pendukung di katakan oleh tokoh Loreen yaitu “*wo ist dein Partner?*” yang memiliki makna ‘dimana pasangan mu’.

III. PENYEBAB AMBIGUITAS LEKSIKAL PADA FILM JUGEND OHNE GOTT

Ullmann bukan hanya membagi ambiguitas leksikal atas dua tipe tetapi juga menyertakan penyebab-penyebab terjadinya kedua tipe tersebut. Penyebab terjadinya ambiguitas leksikal yang ada pada film *Jugend Ohne Gott* ialah tipe homonimi terjadi karena adanya divergensi makna, dan pengaruh bahasa asing sedangkan penyebab terjadinya ambiguitas leksikal tipe polisemi yaitu pergeseran penggunaan, spesialisasi dalam lingkungan sosial, bahasa figuratif homonimi-homonimi yang di interpretasikan kembali, dan pengaruh bahasa asing. Berikut hasil penelitiannya pada film *Jugend Ohne Gott*:

Homonimi

1. Pengaruh Bahasa Asing

Zach: “*Kein Arm dan kein Reich.*”

‘Tak da kemiskinan dan tak ada kekayaan’

Narasi pada adegan ini muncul di menit ke 01:00 dan dengan jelas memiliki ambiguitas leksikal tipe homonimi. Sebab terjadinya ambiguitas tersebut ialah pengaruh Bahasa asing. Kata “*Arm*” pada narasi adegan 1 menjadi ambigu maknanya karena dapat dimaknai ‘tangan’ dapat juga dimaknai ‘kemiskinan’. Kata *Arm* pada bahasa Inggris juga berarti tangan oleh karena itu penyebab ambiguitas leksikal ini dikarenakan pengaruh bahasa asing. Sesuai konteks dan suasana yang tergambar dalam film tersebut yaitu tokoh Zach sedang memikirkan dunia dan seisinya yang dimana orang-orang bebas menjadi siapapun yang dia inginkan dan tidak peduli

jabatan orang tuanya dan tidak harus saling cemburu dengan apa yang dimiliki orang lain dan ia mengharapkan tidak ada perbedaan antara orang-orang. Maka kata *Arm* pada narasi tersebut memiliki arti ‘kemiskinan’ sejalan dengan narasi-narasi yang tokoh Zach ungkap sebelumnya.

2. Divergensi Makna

Pak guru: *“Ihr seid in Zelt vier, Materiel ist unten.”*

‘Kalian di tenda empat, Peralatan ada di bawah sana’

Dialog pada adegan ini muncul di menit ke 05:03 dan dengan jelas memiliki ambiguitas leksikal tipe homonimi. Sebab terjadinya ambiguitas tersebut ialah karena Divergensi makna. Kata *“Zelt”* pada dialog adegan 2 menjadi ambigu karena dapat dimaknai ‘tenda’ dapat juga dimaknai ‘kemah’. Kemah yang bermakna kegiatan menginap menyebar luas maknanya dan walaupun sangat berbeda makna dengan kata ‘tenda’ dalam hal ini masih memiliki ikatan makna. Sesuai dengan dialog pada adegan 2 kata *Zelt ialah* ‘tenda’ karena menunjukkan tempat inap sementara untuk Tokoh Nadesh dan Zach dan bukan merujuk pada makna kegiatan menginap itu sendiri.

Polisemi

1. Pergeseran Penggunaan

Loreen: *“Nur die besten von euch ergattern einen Platz an einer der fünf weltweiten Rowald Universitas”*

‘Hanya yang terbaik dari kalian yang akan mendapat bagian di salah satu dari lima Universitas Rowald di seluruh dunia’

Dialog pada adegan ini muncul di menit ke 02:51 dan dengan jelas memiliki ambiguitas leksikal tipe polisemi. Sebab terjadinya ambiguitas tersebut ialah karena terdapat kata yang bergeser penggunaannya. Kata *“Platz”* pada dialog adegan 15 menjadi ambigu maknanya karena dapat dimaknai ‘tempat’ dapat juga dimaknai ‘bagian’ namun sesuai dengan konteks dan suasana yang tergambar dalam film maka kata tersebut memiliki makna yaitu ‘bagian yang akan siswa dapatkan di universitas nanti.

2. Spesialisasi Dalam Lingkungan Sosial

Zach: *“Und keine Sektoren.”*

‘Tak ada sektor’

Dialog pada adegan ini muncul di menit ke 01:03 dan dengan jelas memiliki ambiguitas leksikal tipe polisemi. Sebab terjadinya ambiguitas tersebut ialah karena terdapat kata

spesialisasi dalam lingkungan. Kata “*Sektoren*” pada narasi adegan 12 akan memiliki makna sesuai lingkungan pemakainya dan pada dialog tersebut menjadi ambigu maknanya karena dapat dimaknai ‘suatu tempat’ dapat juga dimaknai ‘sektor’ namun sesuai dengan konteks dan suasana yang tergambar dalam film maka kata tersebut memiliki makna yaitu ‘sektor’.

3. Spesialisasi Dalam Lingkungan Sosial

Zach: “*Verlogen und kalt.*”

‘Dusta dan tanpa perasaan’

Dialog pada adegan ini muncul di menit ke 01:31 dan dengan jelas memiliki ambiguitas leksikal tipe polisemi. Sebab terjadinya ambiguitas tersebut ialah karena terdapat Bahasa figuratif. Kata “*Kalt*” pada narasi adegan 14 menjadi ambigu maknanya karena dapat dimaknai ‘dingin’ dapat juga dimaknai ‘tak berperasaan’ namun sesuai dengan konteks dan suasana yang tergambar dalam film maka kata tersebut memiliki makna yaitu ‘sifat tak berperasaan dan acuh tak acuh’.

4. Homonimi-hominimi Yang Diinterpretasikan Kembali

Zach: “*Alle haben die Gleichen Chancen egal, woher sie kommen.*”

‘Semua memiliki kesempatan yang sama tak peduli dari mana mereka berasal’

Narasi pada adegan ini muncul di detik ke 00:56 dan dengan jelas memiliki ambiguitas leksikal tipe polisemi. Sebab terjadinya ambiguitas tersebut ialah karena terdapat homonimi yang diinterpretasikan kembali. Kata “*Kommen*” pada narasi adegan 11 menjadi ambigu maknanya karena dapat dimaknai ‘datang’ dapat juga dimaknai ‘berasal’ namun sesuai dengan konteks dan suasana yang tergambar dalam film maka kata tersebut memiliki makna yaitu ‘berasal’.

5. Pengaruh Bahasa Asing

Nadesh: “*Unser Tempo war zu unterschiedlich*”

‘Kecepatan kami jauh berbeda’

Dialog pada adegan ini muncul di menit ke 13:44 dan dengan jelas memiliki ambiguitas leksikal tipe polisemi. Sebab terjadinya ambiguitas tersebut ialah karena terdapat kata pengaruh Bahasa asing. Kata “*Tempo*” pada dialog adegan 24 menjadi ambigu maknanya karena dapat dimaknai ‘waktu’ dapat juga dimaknai ‘kecepatan’ namun sesuai dengan konteks dan suasana yang tergambar dalam film maka kata tersebut memiliki makna yaitu ‘kecepatan’.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan identifikasi dan klasifikasi mengenai ambiguitas leksikal pada film *Jugend Ohne Gott*, dengan menggunakan teori yang sesuai dengan objek kajian, maka penulis menarik kesimpulan:

- 1) Kegandaan makna yang terdapat pada film sangat sering muncul dalam narasi dan dialog bahkan di menit-menit pertama film. Kalimat demi kalimat setiap dialog membutuhkan pengulangan dalam memahaminya agar dapat diserap dengan baik maksud yang terkandung pada perkataan para tokoh. Bukan hanya narasi dan dialog, kegandaan makna pada film juga disebabkan oleh alur maju mundur. Dalam hal ini kegandaan makna dalam film disebut ambiguitas leksikal. Setelah penulis meneliti ambiguitas leksikal sesuai dengan teori Ullmann, maka ambiguitas yang ditemukan dalam film berjumlah 30 dari dua tipe ambiguitas leksikal. Tipe homonimi paling jarang ditemukan, sementara itu polisemi menguasai kebanyakan faktor terjadinya ambiguitas di setiap dialog dan narasi. Homonimi berjumlah 10 sedangkan Polisemi berjumlah 20.
- 2) Ambiguitas leksikal tipe homonimi dalam film *Jugend ohne Gott* disebabkan oleh bahasa figuratif (1 narasi) dan divergensi makna (8 dialog) sedangkan ambiguitas leksikal tipe polisemi dalam film disebabkan oleh homonimi yang diinterpretasikan kembali (3 dialog dan 1 narasi), spesialisasi dalam lingkungan (6 dialog), bahasa figuratif (8 dialog), pergeseran penggunaan (2 dialog), pengaruh bahasa asing (1 dialog). Sebagian besar dialog dan narasi yang mengalami ambiguitas tidak memiliki penjelasan pendukung untuk dianalisis, sehingga maknanya tidak mudah dipahami. Dibutuhkan pengamatan suasana dan melihat konteks situasi dalam film ini agar dapat dimengerti apa makna yang tersirat pada dialog dan narasi tersebut.

Saran

Referensi semantik yang penulis dapatkan tidak begitu banyak karena kurangnya minat penelitian terkait tataran linguistik tersebut. Oleh karena itu peningkatan penelitian tentang semantik terlebih khusus pada pembahasan ambiguitas perlu dilakukan agar referensi penelitian menjadi lebih variatif. Diharapkan bagi penulis selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang berhubungan dengan ambiguitas agar hasil penelitian bisa lebih baik dan lebih lengkap. Selain itu perlu ada penelitian selanjutnya tidak hanya mengenai ambiguitas leksikal namun juga ambiguitas tipe lain pada objek kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiryatara, G. A. 2011. "Lexical Ambiguity Found in Food and Beverage Slogans". Yogyakarta: Senata Dharma Universitas.
- Aruan, Linda. 2015. "Relasi Makna (Beziuhungsbedeutung) dan Contoh dalam Bahasa Jerman"
- Awwad, Mohammad. 2017. "The Ambiguous Nature of Language". Lebanon: Lebanese University.
- Brekle, Herbert. 1972. *Sematik eine Führung in die Sprachwissenschaftlichen Bedeutungslehre* München : Wilhelm Fink Verlag.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitiandan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama
- Hatika. 1997. "Kasus Semantik Verba Bahasa Jerman : Suatu Analisis Tata Bahasa Depensi dan Tata Bahasa Kasus'". Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Henne, Helmut. 1980 *Lexikon der Germanistischen Linguistik*. Tubungen : Max Niemeyer Verlag.
- Hudkova, Dagmar. 2012. "Mehrdeutigkeit auf der Lexikalischen Ebene in Werbesprache". Ceko : Univerzita Palachkeho v Olomouci.
- Irianto, R. I. F. 2016. "Ambiguitas pada Lirik-Lirik Lagu dalam Album The Marshall Mathers LP 2 Karya Eminem". Bandung : Universitas Widyatama.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Sematik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rahmadania, Hyunisa. 2010. "Ambiguitas dalam Anekdote Berbahasa Russia". Depok: Universitas Indonesia.
- Ullmann, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik (diadaptasi oleh sumarsono)*. Yogyakarta: 2014
- Yulianty, Tri. 2008. "Ambiguitas Dalam Psikologi" Jatinangor : Universitas Padjajaran

